

Kearifan Budaya Masyarakat Madura dalam Kumpulan Puisi *Sangkalan* Karya Roz Ekki (Pendekatan Semiotika)

Izzatus Sholehah¹, Ana Yuliati², Ria Kristia Fatmasari³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan

Email : peripeccilan55@gmail.com¹, anayuliati@stkipgri-bkl.ac.id²,
riakristiafatmasari@stkipgri-bkl.ac.id³

Abstrak

Karya sastra merupakan wadah untuk mengekspresikan diri. Baik melalui tulisan, suara, atau pun melalui gerak tubuh. Karya sastra melalui tulisan saat ini paling banyak digemari oleh semua kalangan, baik kalangan remajamaupun dewasa. Karya tulis yang sangat fenomenal pada saat ini seperti novel, cerpen, dan puisi. Salah satu puisi yang menggambarkan kebudayaan Madura adalah kumpulan puisi Roz Ekki yang berjudul *Sangkalan*. Dalam puisi *Sangkalan* kebudayaan Madura muncul lewat berbagai tanda atau simbol yang menimbulkan makna. Simbol dimunculkan untuk memberikan sebuah pesan melalui pemaknaan pembaca. Memberikan pemaknaan dalam puisi salah satunya perlu dikaitkan dengan ilmu semiotika. Hal tersebut sangat cocok jika dikaitkan dengan penerapan teori Umberto Eco. Teori Umberto Eco juga dikenal sebagai teori roller coaster, karena makna yang disampaikan melalui simbol tidak bersifat statis. Teori-teori kritisnya akan sangat relevan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data di penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini yaitu berupa bentuk kebudayaan Madura, yakni mencerminkan kebiasaan, pola keyakinan, hal umum dalam masyarakat tersebut dari generasi ke generasi, serta sudut pandang masyarakat dalam menyikapi peristiwa. Kemudian simbol sistem teknologi dan peralatan, yakni merupakan sarana yang digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Simbol sistem mata pencaharian, yakni berupa benda yang digunakan untuk mencari nafkah oleh masyarakat Madura.

Kata Kunci: *Budaya Masyarakat Madura, Sistem Teknologi dan Peralatan, Sistem Mata Pencaharian, Semiotika*

Abstrack

Literature is a place for self-expression. Either through writing, voice, or through gestures. Literary works through writing are currently the most favored by all circles, both teenagers and adults. Currently phenomenal writings such as novels, short stories, and poetry. One of the poems that describes Madurese culture is a collection of Roz Ekki's poems entitled *Sangkalan*. In *Sangkalan* poetry, Madurese culture appears through various signs or symbols that give rise to meaning. Symbols appear to give a message through the reader's meaning. Giving meaning in poetry, one of which needs to be related to the science of semiotics. This is very suitable if it is associated with the application of Umberto Eco's theory. Umberto Eco's theory is also known as the roller coaster theory, because the meaning conveyed through symbols is not static. His critical theories will be very

relevant to be used in this research. This research is a type of qualitative research. The data collection method in this study uses the documentation method with data collection techniques in the form of reading techniques and note-taking techniques. Based on a qualitative research approach, the method used is descriptive analysis method. The data analysis technique in this study used content analysis techniques. The results of this study are in the form of Madurese culture, which reflects habits, patterns of beliefs, common things in the community from generation to generation, as well as the community's point of view in responding to events. Then the symbol of the system of technology and equipment, which is the means used by the community in meeting their daily needs. The symbol of the livelihood system, which is in the form of objects used to make a living by the Madurese community.

Key word: *Madurese culture, Technology and Equipment System, Livelihood System, Semiotics.*

PENDAHULUAN

Sastra dan kebudayaan, serta semua aspek kehidupan yang mengandung unsur-unsur keindahan, akan mendapatkan perhatian ketika manusianya sebagian besar telah didominasi oleh teknologi, dunia sekuler, krisis ekonomi, politik, dan hukum. Kemajuan teknologi dan krisis sosial mempunyai keterlibatan langsung dengan terus meningkatnya kualitas sekularisme. Teknologi dan sekularisme sendiri hanya mementingkan manfaat, yang pada tujuannya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan demi ilmu pengetahuan serta persaingan senjata yang dilakukan oleh negara-negara maju. Menurut Kerraf (2010:47) manusia dipandang sebagai pusat sistem dari alam semesta. Sehingga konsep peradaban yang sudah merusak ekosistem berkehidupan yang sesungguhnya ini akan semakin memburuk jika kesadaran dari manusia itu sendiri semakin memburuk.

Hal yang sama juga terjadi pada krisis sosial di negara-negara berkembang, persaingan-persaingan yang terbilang tidak sehat, korupsi, perang antar saudara dan berbagai bentuk kekerasan yang lebih parah dari yang telah disebutkan akan semakin mempengaruhi manusia dan alam. Akibat yang akan terjadi adalah memudarnya nilai manusia sebagai subjek, sebab nilai tersebut sudah terdegradasikan pada manfaat itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia saat ini mulai kehilangan akar tradisinya, bahkan identitas mereka sendiri, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki dan tercermin dari tradisi adat istiadat yang dianut masyarakatnya sampai detik ini, yang kemudian dijadikan landasan moral sebagai cerminan hidup dalam bermasyarakat.

Nilai-nilai kehidupan itulah yang kemudian hidup sebagai sebuah kearifan budaya. Indonesia dengan berbagai macam suku, ras, agama, adat istiadat, dan kebiasaan, menjadi sumber kearifan lokal. Banyak kearifan lokal yang terdapat dalam khazanah budaya nusantara, tidak terkecuali budaya Madura. Kearifan lokal merupakan gagasan pengetahuan dari suatu komunitas masyarakat yang digunakan dari generasi ke generasi, sebagai warisan budaya kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan. Sependapat dengan Fajarini (2014: 130) yang mengungkapkan bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi efektif dalam pembangunan karakter bangsa.

Salah satu contohnya adalah dengan memperkenalkan karya sastra sebagai metode yang bermanfaat untuk melestarikan kearifan budaya. Sebab karya sastra tersebut merupakan sarana untuk berekspresi, baik melalui tulisan, suara atau melalui gerak tubuh. Karya sastra berbentuk tulisan merupakan karya yang sangat digemari banyak kalangan. Seperti novel, cerpen, dan puisi. Bahasa dalam karya sastra penuh dengan bahasa imajinatif yang membuat para penikmat sastra lebih penasaran akan makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa yang imajinatif, fiktif, dan kreatif dari penulisnya yang membuat karya sastra semakin digemari. Seakan-akan para penikmat sastra ikut serta dan merasakan hal yang terjadi di dalamnya. Karena sering kali bahasa yang digunakan

berbeda dalam kehidupan sehari-hari dan mengandung unsur ilmiah. Hal tersebut semakin menambah sikap penasaran penikmat sastra terhadap sebuah karya sastra.

Bicara tentang karya sastra dan fungsinya, puisi menjadi salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh banyak orang. Karena pembaca secara tidak langsung bisa merasakan perasaan sedih, senang, bahagia, dan lain sebagainya dalam puisi. Pembaca dapat meresapi pesan yang dikandung melalui pemaknaannya. Selain menggemari pemaknaan dari sebuah puisi, para pembaca dapat mengaplikasikan maknanya di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam sebuah puisi terdapat pesan atau pelajaran yang hendak disampaikan oleh penyair terhadap pembaca atau bahkan mengkritisi orang lain. Hal itu terkadang yang membuat pembaca mulai menyukai sebuah puisi. Pembaca lebih penasaran terhadap puisi yang ditulis oleh penyair yang hebat. Sebab, puisinya juga dapat menjadi inspirasi bagi kehidupannya. Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang populer dan diperbincangkan oleh kalangan remaja saat ini. Bahkan bukan hanya puisi yang terbaru saja yang diminati oleh pembaca melainkan puisi cetakan lama juga banyak dicari dan diminati. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Wellek dan Warren (2004: 32) bahwa fungsi dari karya sastra adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi sama halnya dengan melepaskan diri dari emosi itu.

Dalam kehidupan seorang pembaca terdapat banyak hal yang bisa diikuti dari puisi yang dibaca untuk kelangsungan kehidupan sehari-hari. Pembaca sedikit banyak akan memiliki inspirasi baru setelah membaca. Seperti dalam mengubah kehidupan sehari-harinya. Bagi pembaca selalu banyak kesempatan untuk dilakukan dan dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi lewat sebuah pesan atau pemaknaan. Semua pelajaran yang sesungguhnya itu mampu mengubahnya dari tidak tahu menjadi tahu, karena setiap manusia memiliki pelajaran dan kemampuan hidup tidak sama antara yang satu dengan manusia yang lainnya. Pada dasarnya segala pesan yang ada dalam sebuah puisi harus dimaknai dengan baik. Yakni, bahwa disetiap pesan positif perjalanan hidup dari penyair supaya dijadikan pelajaran bagi setiap pembaca. Pesan juga disampaikan lewat berbagai tanda atau simbol yang menimbulkan makna.

Simbol dimunculkan untuk memberikan sebuah pesan melalui pemaknaan pembaca. Pesan akan diterima oleh penerima pesan, jika pesan yang disampaikan dipahami. Begitu sebaliknya, jika tidak dipahami oleh penerima. Maka pesan hanya akan menjadi sebuah simbol belaka tanpa tahu pemaknaannya. Dalam menunjukkan pesan atau simbol banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terkadang tidak secara langsung untuk diungkapkan. Simbol merupakan salah satu tanda yang sangat disukai oleh penyair. Karena melalui simbol penyair bebas mengekspresikan dan menyampaikan pesan yang hendak ditulis. Memahami makna dalam puisi tidaklah mudah tanpa mengerti konvensi dalam puisi. Semua hubungan sangat mempengaruhi dan menentukan bentuk pemaknaan dalam puisi.

Sesuai dengan objek yang diambil oleh peneliti yaitu menganalisis karya dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki. Tujuannya untuk memahami makna dalam teks. Simbol yang disampaikan oleh penulis bersifat dinamis dan merujuk ke segala makna yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki dosen di STKIP PGRI Bangkalan sekaligus sastrawan yang aktif berkesenian bersama Komunitas Masyarakat Lumpur menjelaskan secara harfiah bahwa *Sangkolan* tersebut bermakna warisan. Warisan di dalamnya berupa bentuk kebudayaan Madura, sistem teknologi, peralatan dan sistem mata pencaharian masyarakat Madura.

Puisi tersebut merupakan objek yang diambil oleh peneliti menjadi bahan penelitian karena sesuai dengan tujuan peneliti memperkenalkan kearifan budaya Madura melalui karya sastra. Kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki ini tidak hanya berisi puisi yang bertemakan budaya dan karakteristik Madura, tetapi juga perhatian terhadap lingkungan disekitar Madura. Nilai-nilai

kearifan budaya yang terkandung dalam kumpulan puisi ini akan memperkaya wawasan pembaca mengenai aspek kultur, pengalaman batin penulis tentang Madura khususnya. Menurut pengarang benda-benda *Sangkolan* itu yang tidak lagi maujud akan bertarung melawan ingatan budaya global, yang keberadaannya terancam menjadi semacam *hard disk sexternal*. Bait-bait dalam kumpulan puisi *Sangkolan* yang kental akan kearifan budaya lokal dan menjadi ciri khas dalam kumpulan puisi ini. Dalam kumpulan puisi *Sangkolan* ini penulis berusaha memadukan kembali kekuatan tradisi lisan dengan tradisi tulisan yang dikumpulkan oleh pengarang kemudian melahirkan sejumlah puisi dan menjadi sebuah karya sastra yang bisa dinikmati oleh pembaca sebagai renungan untuk tetap mempertahankan budayanya. Kemudian menjadi jawaban atas dijadikannya alasan kumpulan puisi *Sangkolan* sebagai objek penelitian yang dipilih oleh penulis.

METODE

Pendekatan penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis kualitatif. Sugiyono (2014:1) "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada konsep yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif ini bersifat alami, yakni dalam menganalisis atau mendeskripsikan data yang dipaparkan oleh peneliti bersifat apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi data yang ada dalam kumpulan puisi *Sangkolan* ini. Penelitian ini berupaya mengkaji kearifan budaya masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan*, dengan fokus pada pola pengkajian bentuk kearifan budaya masyarakat Madura, sistem teknologi, peralatan dan sistem mata pencaharian masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa bentuk kearifan budaya masyarakat Madura, sistem teknologi, peralatan dan sistem mata pencaharian masyarakat Madura yang diantaranya berupa penggalan-penggalan kata, kalimat, kutipan, atau penggalan paragraf yang berkaitan dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penggalan-penggalan kata, kalimat, kutipan, atau penggalan paragraf dari "Kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki", terbitan Basabasi tahun 2018, dengan jumlah halaman 96.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Arikunto (2014:23) mengemukakan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara dalam mencari datamengenai hal-hal yang berupa catatan, transkripsi, buku dan majalah yang berhubungan dengan objek penelitian guna menjawab permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data melalui sumber tertulis. Peneliti mengumpulkan ini dalam kumpulan puisi *Sangkolan* Karya Roz Ekki.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2017: 308). Dilihat dari objek yang akan diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat dilakukan dengan cara mencatat penggalan-penggalan kata, kalimat, kutipan, atau penggalan paragraf yang sesuai dengan permasalahan di dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkahnya adalah membaca sumber data, yaitu kumpulan puisi " *Sangkolan* karya Roz Ekki." Kemudian Mencatat katakutipan atau kalimat setelah peneliti membaca dan memahami isi dari kumpulan puisi " *Sangkolan* karya Roz Ekki" tersebut. Kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan bentuk kearifan budaya masyarakat Madura, sistem teknologi, peralatan dan sistem mata pencaharian masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ada tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah. Data-data yang ditemukan meliputi: (a) simbol bentuk budaya masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki, (b) simbol sistem teknologi dan peralatan masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki, (c) simbol mata pencaharian masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki. Berikut uraian hasil penelitian berdasarkan rincian data yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki.

Simbol Bentuk Budaya Masyarakat Madura dalam Kumpulan Puisi *Sangkolan* Karya Roz Ekki.

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang terus-menerus berkembang dan dimiliki oleh setiap masyarakat, kemudian diwariskan terhadap generasi berikutnya. Berkat kebudayaan tersebut manusia dapat melangsungkan kehidupan bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan seiring berjalannya waktu dengan berbagai macam hal yang ditawarkan oleh perkembangan tersebut. Jadi kebudayaan sebenarnya adalah cara hidup manusia secara kompleks yang di dalamnya mencakup berbagai aktivitas yang kemudian dikembangkan dalam setiap harinya. Salah satu contoh data dari bentuk kebudayaan Madura adalah sebagai berikut:

- (1) Gagal kubujuk *kacong*
mengasah celurit malam
jumatmengasah dua air
bunga.
(D1/RM1/12/CELURIT)

Pada data pertama, terdapat kata *kacong* simbol yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk sebutan anak laki-laki. *Kacong* identik dengan panggilan kesayangan sehari-hari yang digunakan oleh orang tua terhadap anak laki-lakinya. Kata *kacong* dalam puisi ini dikaitkan dengan mengasah celurit dan mengasap dupa, jelas merupakan ciri khas dan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura. Mengasap dupa merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura setiap malam Selasa dan Jumat sebagai bentuk menghormati arwah leluhur yang dipercayai bertandang setiap malam yang disebut. Hal tersebut tetap dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat Madura sampai saat ini.

- (2) *Pangonong* diciptakan untuk
pasangan,tak mungkin dipakai
sendirian.
(D2/RM1/22/PANGONONG)

Pada data kedua, terdapat kata *pangonong* yang merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat Madura ketika hendak membajak sawah menggunakan sepasang sapi atau kerbau. Dipasang pada leher sepasang sapi atau kerbau untuk menarik bajak di sawah. Pada kutipan di samping sangat jelas dengan dikaitkannya pada kutipan diciptakan untuk pasangan. *Pangonong* digunakan oleh masyarakat Madura untuk mensejajarkan sapi atau kerbau dengan sapi atau kerbau pasangannya ketika dibawa untuk menarik bajak. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan dan mempermudah membawa bajak di belakang sapi atau kerbau tersebut.

Data (2) jelas menampakkan kultur Madura yang masih lekat dengan tradisi yang dikembangkan dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakatnya. Membajak sawah dengan menggunakan sepasang sapi atau kerbau milik mereka selain untuk melestarikan tradisi juga menghemat biaya. Sebab jika membajak sawah menggunakan teknologi modern seperti traktor tentu akan semakin banyak mengeluarkan biaya.

Dari beberapa paparan data yang di dapat oleh penulis tentang kebudayaan masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* dapat disimpulkan bahwa terdapat kata yang dominan

tentang budaya Madura. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kata dari setiap data seperti *sangkolan*, *pangonong*, *kacong*, *jhebbing*, dan lain-lain. Dapat dilihat seperti kata *sangkolan*, merupakan kata yang digunakan oleh masyarakat Madura sebagai simbol harta benda leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. *Sangkolan* bagi masyarakat Madura bukan hanya sekadar pemberian Cuma-Cuma yang lepas begitu saja dari pemilik pertama, akan tetapi amanah yang harus dipikul dan dijaga oleh penerima.

Simbol Sistem Teknologi dan Peralatan Masyarakat Madura dalam Kumpulan Puisi *Sangkolan* **Karya Roz Ekki**

Kehidupan masyarakat Madura tentu berbeda dengan daerah lain. Masyarakat Madura dari duluhingga saat ini masih sangat kental akan kebudayaan khas yang dimiliki. Seperti bercocok tanam dan melaut. Salah satu contoh data dari bentuk kebudayaan Madura adalah sebagai berikut:

- (1) Kisah buyut berjalan meneliti kejang,
layangan masih tersimpan dalam kenangan awan
tapi di atas ranjang kacong anggap dongeng
sebab lalu lalang kapal terbang lebih sesak dari jejak di halaman.
(D1/RM2/32/LAYANGAN)

Pada kutipan pertama terdapat kata *ranjang*. Kata tersebut merupakan sistem peralatan yang fungsional. Selain sebagai peralatan fungsional di Madura ranjang juga menjadi salah satu benda bagian dari alat atau kebiasaan bagi masyarakat Madura. Dahulunya ranjang digunakan sebagai peralatan bawaan dari pihak pengantin laki-laki. Ranjang di Madura berbeda dengan ranjang di daerah lainnya dengan penggunaan kayu jati yang kokoh serta ukiran-ukiran yang sangat khas.

- (2) Betapa lugu dan lucu
Entah bagaimana *kacong* bisa salah duga,
menyangka pikulan di pojok dapur sebagai busur.
Tapi jujur diam-diam,
akupun sering membayangkan kamu Arjuna aku Subadra.
(D2/RM2/19/LAYANGAN)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pikulan*. Kata tersebut merupakan sistem teknologi yang pada hakikatnya berupa alat produktif. Di Madura kata *pikulan* berbahan dasar bambu yang sangat berguna dan masih sering dimanfaatkan oleh masyarakat Madura untuk membuat peralatan seperti peralatan dapur dan peralatan petani yang masih sangat berguna untuk membawa bahan yang berat, seperti padi yang baru panen, kotoran sapi sebagai pupuk di sawah. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi beban para petani saat sedang memikul di kedua bahunya dengan menggunakan alat yang bernama *pikulan*.

Dari beberapa paparan data yang didapat oleh peneliti tentang sistem teknologi dan peralatan masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan*, dapat disimpulkan bahwa terdapat kata atau kutipan yang menjadi simbol sistem teknologi dan peralatan yang digunakan oleh masyarakat Madura. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kata yang menunjukkan sistem dan peralatan yang digunakan oleh masyarakat Madura. Misalnya pada kata *pikulan*, *cangkul*, *pangonong*, *tenggala*, merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh masyarakat Madura sebagai sistem teknologi dan peralatan dalam bertani atau berkebun.

Simbol Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Madura dalam Kumpulan Puisi *Sangkolan* **Karya Roz Ekki**

Sistem mata pencaharian merupakan pekerjaan yang dijadikan sebagai pokok bertahan hidup seseorang, juga aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi yang ada pada sumber daya alam disekitarnya. Dengan menjadikan aktivitas tersebut sebagai pola kerja rutin. Mata pencaharian ini

juga menjadi aktivitas manusia untuk mendapatkan taraf hidup yang layak. Dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya memiliki perbedaan sesuai dengan taraf kemampuan masing-masing. Salah satu contoh data dari bentuk kebudayaan Madura adalah sebagai berikut.

- (1) Piring-piring itu
disiapkan untuk wadah
pesta nikah agar tak
retak dinding
dan pecah piring
tetangga.
(D1/RM3/70/PIRING)

Pada kutipan di atas terdapat kata *piring*, *piring* adalah alat yang bersifat produktif, setiap masyarakat menggunakan piring sebagai wadah makanan, *piring* sangat berperan aktif bagi kebutuhan sehari-hari masyarakat Madura karena digunakan untuk acara-acara, sehingga tidak asing lagi bagi masyarakat dengan yang namanya *piring*. Biasanya benda tersebut digunakan saat makan bersama, acara pernikahan, tahlilan dan lain sebagainya.

- (2) *Jhebbing* sering bertanya
mengapa menanam padi bila beras masih
beli, mengapa menanam jagung
bila hanya menjadi makanan ayam dan
burung. (D2/RM3/56/LADANG)

Kutipan puisi di atas menunjukkan bahan pokok yang dihasilkan dengan bercocok tanam di *ladang*. *Ladang* tersebut merupakan sistem mata pencaharian yang berupa pertanian. Masyarakat Madura biasanya memanfaatkan ladang sebagai tempat menanam padi dan bahan makanan pokok lainnya. *Ladang* sebagai salah satu simbol mata pencaharian masyarakat Madura sebab sebagian besar masyarakat Madura menjadikan *ladang* sebagai bahan mata pencaharian yang kemudian diperjual belikan. Kemudian ada juga sebagian masyarakat yang menyimpan hasil dari bertaniannya dari beberapa *ladang* yang dimiliki untuk kemudian dikonsumsi sehari-hari.

Dari beberapa paparan data yang didapat oleh peneliti tentang sistem mata pencaharian masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* dapat disimpulkan bahwa terdapat kata atau kutipan yang digunakan sebagai sistem mata pencaharian oleh masyarakat Madura. Dapat dilihat pada beberapa kata dari setiap data yang menunjukkan sistem mata pencaharian yang digunakan oleh masyarakat Madura seperti kata *sapi*. Selain menjadi simbol bentuk kebudayaan masyarakat Madura, *sapi* juga digunakan sebagai sistem mata pencaharian. Biasanya masyarakat Madura memelihara *sapi* sebagai tabungan untuk kemudian dijual jika memiliki kebutuhan yang sangat penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang Kearifan budaya masyarakat Madura yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki, peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya Madura yang dominan meliputi, (a) simbol bentuk Budaya masyarakat Madura (b) simbol sistem teknologi dan peralatan masyarakat Madura (c) simbol sistem mata pencaharian masyarakat Madura. Berdasarkan hasil kesimpulan umum tersebut maka kemudian disusun kesimpulan khususnya sebagai berikut:

Simbol bentuk budaya masyarakat Madura

Dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki ini, bentuk budaya masyarakat Madura yang dimaksud adalah mencerminkan kebiasaan, pola keyakinan, hal umum yang terdapat dalam

masyarakat dari berbagai generasi, serta sudut pandang masyarakat dalam menyikapi peristiwa. Penggunaan simbol yang mengakar pada kebudayaan yang dimaksud sangat tampak dalam beberapa puisi yang ditulis Roz Ekki, seperti pemaknaan simbol pada kata *kacong* yang digunakan oleh masyarakat di Madura untuk sebutan anak laki-lakinya.

Simbol sistem teknologi dan peralatan masyarakat Madura

Sistem teknologi dan peralatan yang dimaksud merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sistem teknologi dan peralatan tersebut memiliki farian, misalnya sebagai peralatan masyarakat Madura dalam bercocok tanam, seperti celurit, cangkul, dan pangonong.

Simbol sistem mata pencaharian masyarakat Madura

Bentuk sistem mata pencaharian masyarakat Madura yang dimaksud adalah benda yang digunakan untuk mencari nafkah agar keluarga bisa bertahan hidup sehingga memudahkan masyarakat Madura yang bekerja di ladang dan di kebun untuk menanam jagung dan kacang. Ada juga sebagian dari masyarakat Madura yang mencari nafkah ke sawah untuk menanam padi. Madura yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani terkenal sebagai pekerja keras, selain bercocok tanam, mereka juga sebagian ada yang bekerja sebagai nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriati, Nuraini. 2012. *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Volume 4. No. 1. Juni 2019. hlm 126-151. Diunduh pada tanggal 9 November 2021.
- Eco, Umberto. 1976. *Teori Semiotika*. Diterjemahkan oleh: Ihyak Ridwan Muzir. 2015. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN). Jakarta: Diakses pada tanggal 20 Oktober 2015: hlm 123-125. Diunduh pada tanggal 10 November 2021.
- Haryanto, 2014. *Asessmen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Roskadarya.
- Kerraf, A. Soni. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar (edisi baru keempat 2015)* Jakarta: Manajemen PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.cv
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Surabaya: Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 4, No. 03: hal 274-287.